

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penetapan Covid-19 sebagai pandemi global telah dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 9 Maret 2020. Dilansir melalui WHO (2020), Covid-19 merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona. Virus ini ditetapkan sebagai pandemi *global* karena penyebaran virus yang begitu cepat hampir di seluruh negara-negara yang ada di dunia dan dapat dengan mudah menyebar melalui *droplet* dengan pasien positif Covid-19. Orang dapat dengan mudah terinfeksi apabila berada di dekat pengidap Covid-19, melakukan sentuhan fisik secara langsung atau menyentuh benda yang berada di tempat umum.

Keberadaan pandemi ini memberikan pengaruh pada berbagai sektor di Indonesia, salah satunya sektor pendidikan. Adanya kebijakan pemerintah yaitu *Learn From Home* (LFH) atau belajar di rumah membuat siswa dan siswi harus belajar secara *online* dengan pembelajaran daring. Pembelajaran ini dirasa kurang efektif karena menimbulkan beberapa permasalahan, diantaranya yaitu peserta didik kurang aktif dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran meskipun sudah didukung oleh fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, *gadget*, dan jaringan internet, tetapi dalam beberapa kesempatan jaringan internet yang tidak stabil dapat menghambat proses pembelajaran (Asmuni, 2020).

Dalam penelitian ini akan difokuskan kepada remaja berusia 15-16 tahun yang sedang menempuh pendidikan di kelas XI SMK Rosma Karawang yang berjumlah 320 siswa. Sobur (2013) mengatakan bahwa remaja pada usia 14-17 tahun masuk dalam kategori masa remaja awal, pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya karena terjadinya ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Remaja cenderung mencari identitas diri karena pada masa ini remaja merasa statusnya tidak jelas, serta pola hubungan sosial mulai berubah. Disamping permasalahan internal yang dialami remaja karena sedang memasuki masa remaja awal, mereka juga harus mengalami permasalahan lain yaitu menjalani kebiasaan baru dalam proses belajar tatap muka menjadi daring. Mengingat kebijakan LFH ini sudah berjalan lebih dari satu tahun maka membuat remaja menjadi malas dan merasa bosan. Dalam menyikapi perubahan kebijakan di sekolah maupun di lingkungan sosial karena adanya penyebaran virus Covid-19 ini, maka diharapkan remaja mempunyai regulasi emosi yang baik saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

Menurut Gross (dalam Rhamdani, Wimbari, Susetyo, 2018) regulasi emosi adalah suatu usaha seseorang untuk pengalaman dan ekspresi emosi. Pengalaman emosi sifatnya subjektif, artinya seseorang dapat mempersepsi berbeda terhadap stimulus yang sama (John & Gross, dalam Rhamdani dkk, 2018). Emosi tersebut perlu dikelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi individu itu sendiri maupun orang lain. Remaja diharapkan memiliki regulasi emosi yang

positif agar bisa mengelola emosi serta mengekspresikan emosi secara tepat selama pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMK Rosma Karawang, mereka mengatakan memiliki beberapa permasalahan selama menjalani pembelajaran daring yaitu belum siap dan menjadi kesulitan karena perubahan sistem dari pembelajaran *offline* menjadi *online*, kurang memahami pelajaran, dan terbebani oleh tugas yang dirasa terlalu sulit, bahkan salah satu dari siswa tersebut hampir dikeluarkan dari sekolah karena banyaknya mata pelajaran yang *remedial* (Steven, 2021). Masalah terkait pembelajaran secara daring ini memberi tekanan sendiri kepada remaja, remaja menjadi bosan dan enggan belajar sehingga mencari cara untuk menghilangkan tekanan-tekanan dalam permasalahan pembelajaran tersebut, sayangnya dengan cara yang tidak tepat. Remaja keluar rumah dan bertemu dengan teman-temannya yang lain untuk nongkrong, merokok, bermain *game online* dan minum alkohol. Mereka tidak peduli dengan dampak buruk yang timbul dari perilaku tersebut terutama saat pandemi covid-19 seperti ini terjadi penyebaran virus yang sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa remaja tersebut tidak dapat mengelola emosinya dengan baik. Ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi ini akan menimbulkan kebingungan, agresivitas, dan superior yang dikompensasikan dalam bentuk yang negatif seperti pasif dalam segala hal, apatis, agresif, menarik diri, dan melarikan diri dari realita ke minuman alkohol, ganja atau narkoba, bunuh diri dan lain-lain (Ronzi dalam Efriani, 2019).

Pada kenyataannya kemampuan regulasi emosi pada remaja masih tergolong rendah, baik saat terjadi pandemi covid-19 maupun sebelum terjadinya pandemi covid-19. Hal ini ditandai dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja seperti perilaku membolos, *bullying*, agresivitas, dan sebagainya. Sikap ini lebih mengkhawatirkan karena pada saat ini pandemi covid-19 masih menjadi permasalahan yang cukup serius di Indonesia, jika remaja tidak bisa meregulasikan emosinya dengan baik maka bukan hanya merugikan dirinya sendiri melainkan dapat merugikan orang lain dengan membantu penyebaran virus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMK Rosma Karawang yang mengatakan bahwa ada salah seorang siswi SMK Rosma yang sedang berkumpul dengan teman-temannya dan kepergok merokok di alun-alun Karawang karena ia menggunakan celana olahraga SMK Rosma, kemudian orangtua siswi tersebut dipanggil ke sekolah untuk mendapatkan teguran (Surya, 2021). Siswi tersebut melakukan pelanggaran sebanyak dua kali dalam satu waktu, yaitu larangan merokok dibawah umur dan larangan berkerumun untuk mengantisipasi penyebaran virus. Morris dalam Prastiti (2011) mengatakan bahwa kasus-kasus seperti perilaku berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, membolos, keluyuran, minum-minuman keras, menyalahgunakan narkotika, mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, berkelahi dengan teman atau antar sekolah, hal itu merupakan gambaran dari ketidakmampuan individu dalam meregulasikan emosinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi adalah keluarga yaitu kelekatan orangtua-anak (Thompson dalam Arviyenna, 2015).

Keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat yang banyak menjalin interaksi dengan remaja, baik secara fisik maupun psikologis. Orangtua sebagai tempat belajar pertama bagi seorang anak untuk mempengaruhi perkembangan selanjutnya, hubungan yang terjalin dengan baik antara anak dan orangtua akan membentuk suatu ikatan yang kuat berupa kelekatan (Maharani, 2018). Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang lain yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing dalam Eliasa, 2011). Menurut Papalia & Feldman (dalam Lutfi, 2019) Kelekatan adalah ikatan erat secara emosi lahir dan batin yang terjalin antara anak dan orangtua pada tahap awal masa kehidupannya sehingga menjadi sebuah ikatan yang kekal dan lengket sepanjang hidup yang menjadi berkesan. Memasuki masa remaja kelekatan pada orangtua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional secara adaptif antara remaja dan orangtua yang bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman meskipun orangtua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan (Muslimah & Wahdah, 2013). Santrock (dalam Lutfi, 2019) mengatakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan secara aman dengan orangtua, maka kemungkinan kecil untuk melakukan perilaku bermasalah.

Remaja yang memiliki ketidakmampuan dalam mengontrol emosinya dapat disebabkan oleh jalinan kelekatan antara orangtua dengan remaja yang kurang baik, itu bisa disebabkan karena orangtua yang terlalu sibuk bekerja ataupun orangtua yang bercerai (Efriani, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang

disampaikan oleh siswa kelas XI SMK Rosma yang telah diwawancarai, mereka mengatakan bahwa hubungannya dengan orangtua tidak terlalu baik, seperti komunikasi yang berjalan tidak lancar dan terkesan mengacuhkan karena orangtua mereka sibuk bekerja dan salah satu orangtua dari mereka sudah bercerai (Steven, 2021). Orangtua beranggapan bahwa siswa sudah bisa memilih keputusannya sendiri sehingga orangtua tidak banyak bertanya mengenai kehidupan sehari-hari anaknya. Salah satu dari anggota keluarga siswa tersebut mengatakan bahwa adiknya selalu ingin mencoba hal baru walaupun dia mengetahui bahwa hal itu adalah perilaku buruk seperti meminum alkohol, dia selalu ingin mencobanya dan merasakannya sendiri, hal itu didukung dengan lingkungan pertemanan yang buruk dan juga tanpa pengawasan dari orangtua (Okta, 2021). Kurangnya kelekatan antara orangtua dan anak terutama dimasa pandemi ini membuat anak mudah terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik. Dengan demikian orangtua berperan aktif dalam menumbuhkan kemampuan regulasi emosi anaknya (Morris dalam Efriani, 2019).

Perkembangan emosi yang baik antara anak dan orangtua akan membantu remaja untuk mencurahkan isi hatinya, mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya, mencari jalan keluar dari persoalan hidup yang dihadapi, serta mempercayakan masalahnya kepada orangtua yang dianggap memiliki kredibilitas dan menjaga harga diri remaja, sehingga menimbulkan kelekatan yang aman dalam keluarga. Kedua orangtua yang mampu membangun komunikasi yang baik maka remaja tersebut akan lebih mampu dalam meregulasi emosinya ketika mengalami

situasi tertekan (Putri, 2013). Remaja yang mampu mengelola emosi-emosi secara efektif, akan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Efriani (2019), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan orangtua-anak dengan regulasi emosi, yang artinya semakin tinggi kelekatan orangtua-anak maka semakin tinggi pula regulasi emosi pada remaja. Hal itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawulan, Loekmono, dan Irawan (2018) dengan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan regulasi emosi remaja.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengaruh kelekatan orangtua terhadap regulasi emosi remaja di SMK Rosma Karawang pada Masa Pandemi covid-19”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh kelekatan orangtua terhadap regulasi emosi remaja di SMK Rosma Karawang pada masa pandemi covid-19?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan orangtua terhadap regulasi emosi remaja di SMK Rosma Karawang pada masa pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah membuktikan teori mengenai pengaruh kelekatan orangtua terhadap regulasi emosi remaja. Bagi para peneliti, dapat memberikan informasi mengenai pengaruh kelekatan orangtua terhadap regulasi emosi sehingga dapat memudahkan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dari penelitian yang dilakukan tentang kelekatan orangtua dan regulasi emosi remaja.

b. Bagi Orangtua

Menambah pengetahuan terkait pengaruh kelekatan orangtua terhadap regulasi emosi remaja di SMK Rosma Karawang pada masa pandemi covid-19.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, dapat membuktikan fenomena yang terjadi di sekolah mengenai regulasi emosi remaja pada siswa SMK Rosma Karawang.

d. Bagi Pembaca

Dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi yang membaca skripsi ini supaya mengetahui dan lebih mendalami tentang kelekatan orangtua dan regulasi emosi remaja.



